

Internalisasi Nilai-Nilai Pendidikan Akhlak melalui Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar: Telaah Kitab Tanbihul Ghafilin Karya Abu Laits As-Samarqandi

Avita Rohmatul Munawaroh¹, Eka Wahyu Hidayati²

¹ Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik¹; avitarohma@gmail

² Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik¹; ekawahyu@insida.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

*Value of Moral Education;
Amar Ma'ruf;
Nahi Munkar;
Tanbihul Ghafilin;*

Article history:

Received 2025-05-14

Revised 2025-10-12

Accepted 2025-11-17

ABSTRACT

In the increasingly innovative digital age, moral deviations are rife in society. This study aims to explore the values of moral education in the concept of 'amar ma'ruf nahi munkar' as presented in the book *Tanbihul Ghafilin* and to describe the implementation of these values in the concept of 'amar ma'ruf nahi munkar' according to the book *Tanbihul Ghafilin*. This research employs a qualitative approach, utilizing a library study to collect research materials from books, journals, magazines, and other documents. The primary data source for this research is the *Tanbih Al-Gāfilin* book by Al-Faqih Abu Laits As-Samarqandi, and secondary data related to the research theme. The analysis uses content analysis. The results of the study show that the values formed are sincerity, repentance, silaturrahmi, hasud, Arrogance, guarding the tongue, greed, patience, gratitude, shame. How to implement the values of moral education with the concept of amar ma'rf nahi munkar, such as Ikhlas: believing that charity is from Allah, Taubat: Being able to control one's tongue, Silaturrahmi: giving to each other, Hasud/ Envy/ Jealousy: eliminating destructive prejudices, Arrogance: having a sense of humility, Guarding the tongue: holding back emotions, Patience: controlling emotions, Gratitude: saying thank you and being open-minded, Shame: to fellow human beings and Shame to Allah. This research demonstrates that the values of moral education reflect all commendable values, and implementing them involves consistently positioning oneself as a pious servant of Allah.

This is an open-access article under the CC BY-SA license.



Corresponding Author:

Eka Wahyu Hidayati

Institut Agama Islam Daruttaqwa Gresik ; ekawahyu@insida.ac.id

1. INTRODUCTION

Dekadensi moral yang telah merebak di masyarakat, perlu adanya solusi untuk mencapai iman dan taqwa kepada Allah SWT. Semua perbuatan yang dapat menghancurkan masa depan para pelajar adalah karena kekurangan bekal pendidikan agama. Pendidikan agama akan menjadi pencerahan spiritual dalam memperbaiki moral bangsa (Putri, Witdyastutik, & Arisandi, 2023). *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan salah satu nilai dari pendidikan akhlak yang berarti saling mengingatkan menyuruh untuk berbuat baik, memperkokoh barisan orang mukmin. Hubungan manusia dan manusia, hubungan manusia dengan alam dan hubungan alam dan hubungan manusia dengan dirinya yang dapat menjamin keselarasan, keseimbangan, dan keserasian dalam hidup manusia (Daradjat, 2016; Ismail, 2016; Purwono, 2018).

Pendidikan akhlak sangat penting dalam kehidupan manusia yang akan menghasilkan orang-orang yang bermoral, memiliki jiwa yang bersih, menghindari suatu perbedaan yang tercela dan mengingat tuhan dalam setiap pekerjaan yang mereka lakukan (Alim, 2017; Pramita & Muliati, 2021). Demikian pula seseorang yang memiliki akhlak yang mulia akan dihormati masyarakat karena setiap orang disekitarnya merasa tentram dengan keberadaannya sehingga orang tersebut akan mulia dilingkungannya (Faujiah, Tafsir, & Sumadi, 2018; Jundi, 2020). Pemerintah melalui kementerian pendidikan nasional mencanangkan pendidikan karakter bagi semua tingkatan pendidikan, baik sekolah dasar hingga perguruan tinggi (Ismail, 2016; Zaenuri & Siro, 2019).

Penelitian terdahulu menyatakan Kitab Tanbih-al Ghafilin menguraikan empat poin utama mengenai konsekuensi bagi mereka yang mengabaikan salat. Pertama, meninggalkan salat diibaratkan meruntuhkan agama. Kedua, salat menjadi pembeda antara seorang Muslim dengan orang kafir dan munafik. Ketiga, dijelaskan hukuman bagi mereka yang meninggalkan salat, dan keempat, dipaparkan hikmah atau keutamaan bagi orang yang rutin melaksanakan salat lima waktu (Septiawati, Romanda, & Widari, 2023). Yang lainnya menyatakan tentang materi pendidikan Islam yang mencakup tiga aspek utama: akhlak, akidah, dan ibadah. Materi pendidikan akhlak berperan penting dalam mengatasi dekadensi moral akibat globalisasi. Sementara itu, pendidikan akidah berfungsi untuk membentengi dan menangani kemerosotan iman. Terakhir, pendidikan ibadah hadir sebagai penyeimbang antara nilai-nilai yang diajarkan dalam pendidikan akhlak dan akidah (Suljiyah, 2022). Penelitian lain mengungkapkan berdasarkan pemahaman santri Pondok Pesantren Al Amien terhadap nilai sabar dalam kitab Tanbihul Ghafilin, terlihat bahwa mereka mampu mengendalikan nafsu, menghadapi kesulitan, dan menjauhi larangan agar tidak terjerumus pada kesalahan. Hal ini tercermin dari kesadaran santri, baik putra maupun putri, dalam menaati peraturan pondok (Rosyidah & Kadi, 2023). Penelitian tersebut banyak mengangkat tentang nilai sabar, materi pendidikan Islam, dan meninggalkan salat maka penelitian ini mengangkat tema tentang pendidikan akhlak.

Penelitian ini bertujuan untuk memahami nilai-nilai pendidikan akhlak pada konsep *amar ma'ruf nahi munkar* pada kitab Tanbihul Ghafilin dan untuk mendeskripsikan implementasi nilai pendidikan akhlak dengan konsep *amar ma'ruf nahi munkar* menurut kitab Tanbihul Ghafilin.

2. METHODS

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian kepustakaan. Sumber primer penelitian ini menggunakan kitab *Tanbihul Ghafilin* karya al Faqih Abu Laits As Samarqandi. Data skunder lain seperti dari jurnal, buku dan dokumen kepustakaan dengan tema nilai-nilai pendidikan akhlak. Data tersebut dikumpulkan dengan editing, organizing, finding. Analisis data menggunakan teknik analisis isi digunakan untuk mengidentifikasi dan analisis isi dokumen, teks, atau materi lain yang relevan dengan topik penelitian.

3. FINDINGS AND DISCUSSION

Nilai-nilai pendidikan akhlak dan cara mengimplementasikannya pada konsep amar ma'ruf nahi munkar kitab *tanbihul ghofilin* mengungkapkan beberapa nilai. Nilai-nilai tersebut seperti ikhlas, taubat, silaturahmi, hasud, sombong, menjaga lisan, rakus, sabar, syukur, dan malu.



Figure 1. Integrasi Pendidikan Akhlak.

Secara sederhana, nilai bisa dimaknai sebagai sesuatu yang penting, berharga, yang seharusnya, yang semestinya, yang bermakna, dan seterusnya. Sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu itu berharga, mempunyai kegunaan, kebenaran, kebaikan dan keindahan. Itulah sebabnya, nilai seringkali dipahami sebagai hal-hal yang dianggap baik, indah, benar dan pantas. Sebaliknya hal-hal yang buruk, tidak indah, salah dan tidak pantas dianggap tidak bernilai (Mukhlisin, Siregar, & Ali Rokhman, 2023; Sanusi, 2015).

Nilai bisa menjadi ukuran untuk menghukum atau memilih tindakan dan tujuan tertentu. Nilai difungsikan untuk mengarahkan, mengendalikan, dan menentukan kelakuan seseorang, karena nilai dijadikan standar perilaku. Dengan adanya nilai maka seseorang dapat menentukan bagaimana ia harus bertingkah laku agar tingkah lakunya tersebut tidak menyimpang dari norma yang berlaku, karena di dalam nilai terdapat norma-norma yang dijadikan suatu batasan tingkah laku seseorang. Nilai sendiri berarti sifat-sifat (hal-hal) yang penting atau berguna bagi kemanusiaan. Maksudnya kualitas kepribadian yang memang membangkitkan respon penghargaan. Nilai itu praktis dan efektif dalam jiwa dan tindakan manusia dan melembaga secara obyektif di dalam masyarakat. Bahwa Nilai merupakan kualitas yang memang membangkitkan respon penghargaan, sehingga nilai menjadi dasar

pertimbangan seseorang dalam memilih dan juga menentukan sikap serta mengambil keputusan. Nilai dijadikan sebagai apresiasi manusia dalam menetapkan sesuatu hal (Rosyadi, 2014; Susanto, Setiaji, & Sulastri, 2022).

Allah SWT tidak akan menerima amal perbuatan kecuali amal tersebut di kerjakan dengan rasa ikhlas hanya bersandarkan kepada Allah. Dalam kitab *Tanbihul Ghafilin* menanyakan bahwa siapakah orang yang ikhlas itu? "Ia menjawab orang yang ikhlas yaitu orang yang menyembunyikan kebaikan-kebaikannya sebagaimana ia menyembunyikan kejelekan-kejelekannya." seorang bijak yang lain bertanya: "apakah tanda ikhlas itu?" ia menjawab: "apabila seseorang (didalam beramal) tidak ingin dipuji oleh orang lain." *Dzun nun al-mishri* ditanya: " kapankah seseorang itu bisa diketahui bahwa ia termasuk pilihan Allah ta'ala yang telah dipilih oleh-Nya?" ia menjawab: "ia bisa diketahui dengan empat hal, yaitu: apabila ia meninggalkan waktu untuk istirahat, ia memberikan apa yang ada, ia tidak terpengaruh kedudukan duniawi yang rendah, ia sama baik saat dipuji maupun dicela (Muhammad, 1998). Ikhlas bisa diperoleh dengan berkeyakinan bahwa pahala semuanya di sandarkan pada Allah, mengharapkan ridha Allah untuk menghilangkan hawa nafsu agar dijauhkan dari sifat tama' dan riya' (Rahman, Syah, Cahyadi, Syaifudd, & Sabda, 2023).

Taubat mengandung arti menyesali perbuatan dosa yang telah diperbuat, dengan cara memohon ampunan Allah dengan cara beristighfar dan berjanji tidak akan mengulangi perbuatan dosa itu selamanya. Al Faqih menerangkan dari kisah yang menunjukkan, bahwa apa bila seseorang bertobat, maka Allah akan menerima tobatnya, dan seseorang tidak boleh berputus asa dari Rahmat Allah seperti dalam QS Yusuf ayat 87. Taubat yang sesungguhnya bisa diketahui dengan cara berikut Bisa mengendalikan lisannya dari ucapan-ucapan yang tidak berguna, menggunjing dan berdusta. Hatinya tidak ada rasa dengki dan permusuhan. Meninggalkan teman-temannya yang mempunyai pribadi buruk. Taubat ini bisa dimulai dengan cara mengakui kesalahan, memohon maaf, menyesal, dan berkomitmen tidak akan mengulangi kesalahan (Kusnadi, Ikhsan, & Adiningsi, 2022; Rukmana & Yuzar, 2023).

Silaturahmi atau yang sering dipahami sebagai menyambung tali persaudaraan. Cara mempererat bisa dengan cara membawa hadiah saat berkunjung. Apabila kita tidak bisa mempererat tali persaudaraan dengan harta, maka cukup dengan berkunjung kepada mereka dan membantu pekerjaan mereka jika mereka membutuhkan bantuan. Apabila sanak keluarga mereka jauh, maka hendaknya ia mempererat tali persaudaraan dengan mengirim surat dan akan lebih baik jika sekali-kali bisa mengunjungi mereka. Seseorang akan diliputi kehinaan dimana saja mereka berada kecuali orang tersebut berpegang pada tali Allah dan tali hubungan sesama manusia sebagaimana dalam QS Ali Imran ayat 112. Silaturahmi bisa dimulai dengan cara saling memberi hadiah atau dengan cara berbagi rizki meskipun dengan kuantitas yang sedikit. Saling berkunjung kerumah saudaram saling menyapa baik saat bertemu atau menyapa dengan cara menghubungi video call. Terakhir dengan cara saling tolong menolong (Kaltsum, 2021; Titarani, Setyaningsih, & Kamila, 2024).

Hasud juga mengandung arti iri hati atau dengki. Sifat tersebut sangatlah jahat dan bisa menimbulkan bencana bagi orang yang mempunyai sifat hasud ini. Bencana itu seperti gelisah, tertimba musibah, mendapat celaan, menhadapi murka Allah dan pintu pertolongan Allah tertutup. Sifat ini digolongkan sebagai mana api yang membakar kayu atau sifat hasud ini dapat membakar kebaikan dalam diri seseorang. jika ada seseorang yang datang kepadamu dan memberitahukan bahwa sifulan menjelek-jelekkan kamu deangan mengatakan begini dan begitu, maka kamu harus menanggapi dengan cara Jangan mempercayainya, Kamu harus mencegah orang itu dari perbuatannya mengadu domba, karena nahi muinkar itu wajib, Kamu

harus membencinya karena ia telah berbuat maksiat, Jangan mempunyai prasangka yang tidak baik kepada saudaramu yang difitnah dan Jangan mencari-cari kesalahan orang lain karena Allah melarang hal itu (Arief & Adnir, 2023; Hamidah & Zabidi, 2024).

Akhlak *madzmumah* ialah tingkah laku yang tercela atau akhlak yang jelek. *Akhlāqul mazmūmah* adalah perilaku akhlak yang buruk, yang tidak sesuai dengan ajaran Islam. Perilaku yang dilarang oleh Allah SWT bila seseorang melakukannya maka ia akan mendapatkan dosa bahkan azab dari-Nya, selain itu ia juga akan direndahkan derajatnya di hadapan Allah SWT dan di hadapan manusia. Sombong termasuk sifat yang dimiliki Firaun dan orang-orang kafir lainnya. Sebaliknya sifat rendah hati merupakan obat dari rasa sombong. Rendah hati merupakan akhlak para Nabi, Rasul dan orang-orang solih lainnya. Sifat sombong dan maha besar merupakan salah satu dari sifat Allah maka sebagai manusia kita harus meninggalkan sifat tersebut dan digantikan dengan sifat rendah hati. Cara agar terhindar dari sifat sombong yaitu bersifat rendah hati, qona'ah atau menerima segala apapun (Islamiati, Hamnah, & Sunantri, 2023; Ulum & Alif, 2023).

Menjaga lisan merupakan amalan orang-orang zuhud. Amalan ini dijaga secara sungguh-sungguh agar tidak keluar dan menyakiti seseorang. Diam bisa diartikan sebagai ibadah dan bisa sebagai penutup aib. Diam merupakan kunci bagi setiap muslim agar kelak di akhirat bisa selamat karena menjaga lisan dari perkataan kotor atau menyakitkan. Sesungguhnya lisan orang yang bijaksana itu berada dibelakng hatinya . jika hendak bicara , maka ia pertimbangkan matang-matang di dalam hatinya. Apabila apa yang akan diucapkan itu bermanfaat baginya, maka ia ucapkan, dan apabila akan merugikan dirinya maka ia menahannya . sedangkan hati orang yang bodoh itu berada diujung lidahnya. Agar lisan terjaga maka seseorang harus bisa menahan emosi, menjaga bahasa pembicaraan dan atau memilih diam (Hafid & Muflihah, 2022; Muhammad, 1998). Menjaga lisan merupakan akhlak *mahmudah*. Akhlak *mahmudah* ini mengandung segala tingkah laku yang terpuji (yang baik), yang biasa juga dinamakan *fadlilah* (kelebihan/utama)." *Akhlāqul mahmūdah* adalah akhlak yang baik, yang sesuai dengan ajaran Islam yaitu Al-Qur'an dan Hadits. Perilaku ini merupakan perintah dari Allah SWT sebagai Sang Pencipta. Seseorang yang memiliki *akhlāqul mahmūdah* akan diangkat derajatnya oleh Allah SWT baik dihadapan-Nya maupun dihadapan manusia.

Rakus merupakan sifat tercela karena selalu merasa tidak cukup terhadap kenikmatan duniawi yang sudah didapatkan. Rakus bisa dipahami sebagai orang yang lupa akan perintah Allah, selalu condong dalam mengumpulkan harta, dan suka bermegah-megahan. Cara menanggulangi sifat tersebut dengan cara qonaah menerima apa yang sudah didapat dengan tetap memandang dunia ini merupakan titipan, meskipun harta yang dimiliki ini banyak tapi kecondongan hati tetap pada rasa qonaah. Cara lain seperti tidak mengikatkan hati pada harta benda, tinggalkan keraguan dalam hati dan yakin hanya pada Allah (Abdusshomad, 2020; Kamalia, Halimatussa'diyah, & Ari, 2022).

Sabar bisa dipahami sebagai rasa untuk menahan diri. setiap orang wajib bersabar dalam menghadapi kesulitan atau musibah yang menimpa dirinya. Ia hendaknya menyadari bahwa kesulitan atau musibah yang dihindarkan darinya lebih banyak daripada yang ditimpahkan kepadanya, dan untuk itu hendaknya selalu bersyukur. Seseorang hendaknya bisa mengikuti perilaku Nabi SAW dan melihat bagaimana kesabaran beliau didalam menghadapi gangguan orang-orang yang musyrik. seseorang tidak akan dapat mencapai tingkatan orang-orang yang baik, kecuali dengan bersabar atas kesulitan dan penderitaan hidup. Oleh karena itu, setiap orang yang wajib untuk bersabar dalam menghadapi musibah yang menimpa dirinya. Ia hendaknya menyadari bahwa kesulitan atau musibah yang dihindarkan daripadanya itu

lebih banyak daripada ditimpakan kepadanya, dan untuk itu hendaknya ia selalu bersyukur dengan banyak membaca *alhamdulillah*. Seseorang hendaknya bisa mengikuti perilaku Nabi Muhammad SAW dan melihat bagaimana kesabaran beliau dalam menghadapi gangguan orang-orang musyrik (Abdusshomad, 2020; Ence Wahyudin, A'yuni, & Mulyadi, 2024; Mulazamah, 2022).

Syukur merupakan ucapan terimakasih. Ucapan tersebut sangat mudah diucapkan tapi sulit dalam mengimplementasikannya karena belum terbiasa. Bersyukur kepada Allah adalah ibadah orang-orang yang terdahulu dan kemudian, ibadah para malaikat, ibadah para nabi, ibadah penghuni bumi, dan ibadah penghuni surga. bahwa kesempurnaan syukur itu berada dalam 3 hal : Apabila Allah mengaruniakan sesuatu, maka perhatikanlah siapa yang mengaruniai kamu lalu kamu memuji kepada-Nya. Merasa puas atas nikmat yang Allah berikan kepadamu. Selama sesuatu itu bermanfaat bagimu dan badanmu sehat, maka jangan melakukan maksiat kepada-Nya (Fatimah et al., 2019; Fauziyyah, Khusna, & Ghoni, 2025).

Malu bermakna perasaan tidak enak saat akan melakukan suatu kesalahan. Malu tidak termasuk dalam kategori berikut, seperti malu bertanya tentang ilmu yang tidak diketahui yang akan membuat seseorang tersesat. Malu bisa dilakukan dengan cara memejamkan mata atas sesuatu yang tidak halal, malu untuk berbuat maksiat (Lutnul Musthofa, El-Wafie, & Rahman, 2024; Mumtazah & Prayoga, 2024; Rahmah & Wibawanto, 2023).

Sifat-sifat di atas tentunya perlu dihubungkan dengan konsep *Amar Ma'ruf Nahi Munkar*. Konsep ini mengajak untuk berbuat baik dan mencegah seseorang untuk tidak berbuat sifat tercela. Menurut bahasa *Amar Ma'ruf Nahi Munkar* berkisar pada segala hal yang dianggap baik oleh manusia dan mereka mengamalkannya serta tidak mengingkarinya. Sedangkan menurut bahasa Arab *ma'ruf* adalah sesuatu yang dianggap baik oleh hati dan hati menjadi tenang dengan *ma'ruf* tersebut. *Amar* adalah suatu tuntutan atau suatu perbuatan dan pihak yang lebih tinggi kedudukannya kepada pihak yang lebih rendah kedudukannya. Sedangkan kata *ma'ruf* adalah kata yang mencakup segala sesuatu hal yang dinilai baik oleh hati, dan jiwa merasa tenang dan tentram terhadapnya. Adapun kata *Nahi* menurut bahasa ialah suatu lafadz yang digunakan untuk meninggalkan suatu perbuatan yang dilarang. Sedangkan *munkar* secara etimologi adalah sebuah kata untuk menyebut sesuatu yang dipungkiri, tidak cocok, dinilai jijik, dan dianggap tidak baik oleh jiwa (Purwono, 2018). Adapun menurut terminologi atau istilah syariat *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan sesuatu yang dengannya Allah menurunkan kitab-kitab-Nya dan mengutus para Rasul-Nya atau suatu kata yang mencakup hal-hal yang disukai Allah berupa ketaatan dan kebaikan terhadap hamba-hamba-Nya.

Amar ma'ruf nahi munkar adalah landasan ajaran Islam, hujjah kuat alasan kenapa Allah SWT mengutus para utusan-Nya, dan sebagai bukti kesempurnaan Iman, kokoh dan menyeluruhnya Islam serta merupakan kemuliaan yang ada pada umat Islam saat ini. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan suatu amalan satu paket yang tidak mungkin dipisahkan satu dengan lainnya, layaknya disebut sebagai pakaian. Karena susunan kata tersebut suatu istilah yang dipakai dalam al-Qur'an dibanyak berbagai bidang (Idlofi & Meidina, 2023).

Di dalam agama Islam *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan hal yang menarik untuk dibicarakan. Karena dengan mengetahui *amar ma'ruf nahi munkar*, maka umat Islam akan sadar bahwa solidaritas sesama muslim bisa diwujudkan dengan melakukan *amar ma'ruf nahi munkar*. Untuk melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* perlu dilandasi rasa kasih sayang, sehingga dalam melakukannya akan berjalan dengan baik. *Amar ma'ruf nahi munkar* merupakan fitrah manusia. Meskipun seseorang hidup sendiri dan mengasingkan diri dari manusia lainnya, namun jiwanya tetap memerintah dan melarangnya. Baik memerintahkan

yang ma'ruf dan melarang yang munkar atau sebaliknya memerintahkan yang ma'ruf dan melarang yang munkar atau memerintahkan keduanya (Ikhlas, 2022).

Amar ma'ruf nahi munkar adalah sesuatu yang baik menurut pandangan umum suatu masyarakat dan telah mereka kenal sangat luas, dengan catatan selama masih sejalan dengan kebajikan, yaitu nilai-nilai Ilahi. Sedangkan munkar adalah sesuatu yang di nilai buruk oleh mereka serta bertentangan dengan nilai-nilai Ilahi. Secara sederhana amar ma'ruf nahi munkar adalah menyuruh kebajikan (kepada kebaikan) dan mencegah kemungkaran (Djuned & Ozdemir, 2022).

Di dalam al-Qur'an, istilah *amar ma'ruf nahi munkar*, disebutkan berulang-ulang sebanyak 9 kali di dalam surat yang berbeda, tetapi disebut secara utuh. Sementara kata ma'ruf yang berdiri sendiri disebut sebanyak 39 kali dalam surat yang berbeda. Hal ini menunjukkan betapa pentingnya ajaran Islam dan mendapat perhatian cukup besar dikalangan tokoh muslim. Dalam sejarah politik kegamaaan baik dalam bentuk mempertahankan keyakinan atau bagian dari jihad fi sabilillah maupun sebagai suatu doktrin keagamaan yang pasti diperjuangkan secara konsisten (Latief, Rizqon, Kusuma, & Kubro, 2022).

Amar ma'ruf nahi munkar harus senantiasa ditegakkan dan dilaksanakan. Para ahli fikih dan mujtahid telah bersepakat tentang hukum wajibnya beramar ma'ruf nahi munkar, dengan berpijak pada sejumlah ayat al-Qur'an serta hadits Nabi Saw. Allah menyeru untuk berbuat baik dan mencegah kemungkaran, hal ini merupakan kewajiban sebagian umat muslim yang dijelaskan dalam QS. ali-Imran ayat 104 : "Dan hendaklah ada di antara kamu segolongan umat yang menyeru kepada kebajikan, menyuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang *munkar*, merekalah orang-orang yang beruntung."

Ayat diatas membawa pesan bahwa hukum amar ma'ruf nahi munkar adalah fardlu kifayah, namun jika dalam suatu golongan tidak ada yang melaksanakan maka seluruhnya sama-sama berdosa. Karena itu menegakkan amar ma'ruf nahi munkar menjadi tanggung jawab bersama dalam menciptakan perdamaian, kesejahteraan umat serta Negara. Adanya kesadaran melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar itu sebagai pertanda bahwa dalam diri seseorang mempunyai iman yang kuat dan sebaliknya, jika tidak ada kesadaran dalam melaksanakannya maka ia termasuk dalam ciri orang munafik. Dari ayat tersebut juga terlihat jelas bahwa umat yang menang bukanlah umat yang mengalahkan umat lain dengan cara kekerasan, melainkan umat yang mampu melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar dan menjaga kelestarian hidup dan kemaslahatan manusia. Mereka yang tidak mampu melakukan amar ma'ruf nahi munkar adalah umat yang kalah (Djuned & Ozdemir, 2022; Idlofi & Meidina, 2023; Purwono, 2018).

Ayat di atas terdapat penjelasan mengenai hukum wajib dari amar ma'ruf nahi munkar tersebut. Sebab, firman Allah Swt "Dan hendaklah, merupakan kalimat perintah. Sementara makna lahiriah (harfiah) dari sebuah kalimat perintah dalam bahasa Arab menunjukkan makna wajib. Ibnu Katsir dalam tafsirnya juga mengatakan, Allah Swt dalam ayat tersebut memerintahkan sekelompok orang beriman melakukan tugas untuk mengajak pada kebaikan, yaitu *amar ma'ruf nahi munkar*. Allah Swt menganggap sekelompok ini sebagai orang-orang yang beruntung agar mereka memiliki keinginan untuk melakukan pekerjaan tersebut. Ayat ini menunjukkan keinginan kuat syariat Islam agar umat Islam mau mengerjakannya.

Setiap manusia di muka bumi wajib melaksanakan amar ma'ruf nahi munkar, dan juga harus disuruh kepada yang *ma'ruf* dan mencegah dari yang munkar. Bahkan sekalipun ia sendirian, masih tetap melakukannya terhadap dirinya sendiri. Menegakkan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan tanggungjawab semua muslim untuk menjamin keadilan, keselamatan dan

kesejahteraan masyarakat dan negara. Adanya kesadaran akan *amar ma'ruf nahi munkar* pertanda bahwa ia adalah orang beriman, begitu sebaliknya jika tiadanya kesadaran akan *amar ma'ruf nahi munkar* merupakan ciri orang munafik (Djuned & Ozdemir, 2022; Ikhlas, 2022; Purwono, 2018).

Adapun syarat dalam melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* diantaranya: Pertama Islam. Para ulama, menjadikan agama Islam sebagai kunci syarat utama, sebab menjauhi kemungkaran adalah tanggungjawab dan tugas yang disyariatkan. Maka sebab demikian, orang kafir tidak diwajibkan mengerjakannya. Dengan alasan pertama, dalam hal hisbah (melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*) terdapat hukum-hukum Islam, meskipun dia mengaku mengetahuinya. Kedua Pengetahuan. Ilmu adalah mengetahui sesuatu yang ingin diketahui, yaitu dengan mengetahui ciri dan maknanya yang sebenarnya. Ilmu terkadang disebut ma'rifah karena siapa yang memiliki ilmu tentang sesuatu maka ia telah mengetahuinya. Begitu juga orang yang memerintahkan *ma'ruf* dan mencegah *munkar* harus mengetahui agar ia dapat mengingkarinya. Selain itu ia juga mengetahui kebaikan supaya bisa memerintahkan pada dirinya, mengetahui alasan kenapa yang ini *munkar* dan yang ini *ma'ruf*, serta mengetahui langkah terbaik dalam menyampaikan perintah dan larangan. Orang yang bermaksud melakukan *amar ma'ruf nahi munkar* harus memiliki pengetahuan syariat seperti hal-hal yang berkaitan dengan kemungkaran dan kebaikan. Dengan begitu, dia akan menjalankan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan berlandaskan ilmu pengetahuan (Rizal, 2016; Sirojuddin Cholili M., 2016).

Ketiga Ikhlas. Menyerukan yang *ma'ruf* dan melarang yang *munkar* semata-mata karena Allah Swt dan demi memuliakan agama, bukan lantaran riya" (pamer) serta menginginkan kedudukan di sisi manusia (maksudnya, dihormati dan disegani manusia). Keempat Bersikap lemah lembut. Orang yang memerintahkan kebaikan dan mencegah kemungkaran harus melatih diri bersikap lemah lembut dan sabar. Hal ini beralasan bahwa sikap kasar dan emosional kadang menghalangi pengingkaran kemungkaran, bahkan akan membuat kemungkaran semakin berlipat dan melebar. Syarat ini termasuk yang paling penting dalam melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam masalah melarang hendaknya harus ada dalam jiwanya sifat ramah dan lemah lembut (Jundi, 2020; Rahman et al., 2023; Zaenuri & Siro, 2019).

Kelima Sabar dan murah hati. Sabar, ia bisa membawa beban amarah dan mengendalikannya. Sesungguhnya dalam beramar *ma'ruf nahi munkar* akan menghadapi berbagai aniaya. Maka dalam menghadapi tidak perlu gelisah atau khawatir. Semua itu dilakukan karena jalan *amar ma'ruf nahi munkar* tidak semudah yang kita bayangkan. Maka barangsiapa yang tidak sabar, maka jalan ini seakan-akan begitu panjang dan terasa berat, karena kosong dari Mahimmah Rabbaniyyah (kepentingan demi Rabb) yang mulia, yang mewakili jiwa dengannya. Oleh karena itu Allah memerintahkan kepada Rasul, para imam dan kaum muslimin untuk selalu sabar dalam melaksanakan *amar ma;ruf nahi munkar*. Melaksanakan *amar ma'ruf nahi munkar* dengan cara demikian amatlah sulit dilakukan oleh kebanyakan orang. Dan keenam Memiliki kepribadian yang baik. Setiap muslim yang hendak menyampaikan *amar ma'ruf nahi munkar*, diwajibkan mempunyai kepribadian jauh lebih baik untuk menunjang keberhasilan, kita dapat menggali atau mencontoh kepribadian yang sangat tinggi dan tidak pernah kering digali contohnya kepribadian Rasulullah. Ketinggian kepribadian Rasulullah dapat dilihat dari pernyataan al-Qur'an (Ence Wahyudin et al., 2024; Kurniawan, Sanotoso, & Rahmadani, 2022).

4. CONCLUSION

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai pendidikan akhlak pada konsep amar ma'ruf nahi munkar kitab tanbihul ghofilin mempunyai beberapa nilai yang terbentuk seperti ikhlas, taubat, silaturahmi, hasud, sombong, menjaga lisan, rakus, sabar, syukur, malu. implementasi nilai pendidikan akhlak pada konsep amar ma'ruf nahi munkar menurut kitab tanbihul ghafilin dilakukan dengan cara mengimplementasikan nilai-nilai pendidikan akhlak dengan konsep *amar ma'rf nahi munkar* tersebut seperti Ikhlas: berkeyakinan bahwa amal itu dari Allah, Taubat: Bisa mengendalikan lisannya, Silaturahmi: saling memberi, Hasud/ Dengki/ Iri: menghilangkan prasangka buruk, Sombong: memiliki rasa rendah hati, Menjaga lisan: menahan emosi, Sabar: mengendalikan emosi, Syukur: berucap terimakasih dan lapang dada, Malu: kepada sesama manusia dan Malu kepada Allah. Penelitian ini menunjukkan nilai-nilai pendidikan akhlak merupakan cerminan semua nilai terpuji dan cara mengimplementasikannya dengan cara selalu memposisikan diri sebagai hamba Allah yang bertaqwa. Penelitian ini memperkuat temuan sebelumnya, dan memperkenalkan nilai-nilai pendidikan akhlak yang memperkaya diskusi ilmiah di bidang ini. Studi ini terbatas pada kitab Tanbihul Ghafilin Karya Abu Laits As-Samarqandi, penelitian selanjutnya bisa menambahkan penerapannya pada santri di pondok pesantren.

5. REFERENCES

- Abdusshomad, A. (2020). Penerapan Sifat Qanaah dalam Mengendalikan Hawa Nafsu Duniawi. *Jurnal Asy Syukriyah*, 21(1), 21–33.
- Alim, M. (2017). *Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Arief, M., & Adnir, F. (2023). Hadis-Hadis Tentang Penyakit Hati dan Dampaknya Negatifnya Terhadap Kesehatan. *Hikmah*, 20(2), 174–188. <https://doi.org/10.53802/hikmah.v20i2.242>
- Daradjat, Z. (2016). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Djuned, M., & Ozdemir, P. (2022). Penafsiran Ayat–Ayat Amar Ma'ruf Nahi Munkar menurut Muhammad Fethullah Gülen. *TAFSE: Journal of Qur'anic Studies*. <https://doi.org/10.22373/tafse.v4i2.13179>
- Ence Wahyudin, A'yuni, M. R. Q., & Mulyadi, D. (2024). Konsep Sabar dalam Islam dan Penerapannya Terhadap Kegiatan Belajar Mengajar. *AlMaheer: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(01), 76–82. <https://doi.org/10.63018/jpi.v2i01.56>
- Fatimah, A., Rosidah, L., Kusumawardani, R., Maryani, K., Rosmilawati, I., & Kurniawati, Y. (2019). *Prosiding Seminar Digital*. 31–40.
- Faujiah, A., Tafsir, A., & Sumadi, S. (2018). Pengembangan Karakter Anak di Indonesia Heritage Foundation (IHF) Depok. *Jurnal Penelitian Pendidikan Islam*, 6(2), 163. <https://doi.org/10.36667/jppi.v6i2.294>
- Fauziyyah, A. F., Khusna, N., & Ghoni, A. (2025). Implementasi Rasa Syukur Dalam Mewujudkan Kebahagiaan. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 6(1), 489–502.
- Hafid, G., & Muflihah. (2022). Perintah Menjaga Lisan dalam Perspektif Hadis. *CATAH: Conference Article of Takhrij Al-Hadith*, 16, 270–278.
- Hamidah, & Zabidi, A. (2024). Hasad Perspektif Al-Qurtubi Dan Ibnu Katsir. *Jurnal SAMBAS*

- (*Studi Agama, Masyarakat, Budaya, Adat, Sejarah*): *Journal of Religious, Community, Culture, Costume, History Studies*, 7(1), 49–59. <https://doi.org/10.37567/sambas.v7i1.3143>
- Idlofi, I., & Meidina, A. R. (2023). Konsep Amar Ma'ruf Nahi Munkar Dalam Tafsir Al-Munir Karya Wahbah Al-Zuhaili: *Jurnal Dirosah Islamiyah*. <https://doi.org/10.47467/jdi.v5i3.3219>
- Ikhlas, N. (2022). Legitimasi Pesan Dakwah Dalam Hadis Amar Ma'ruf Nahy Munkar. *Journal of Da'wah*. <https://doi.org/10.32939/jd.v1i1.1312>
- Islamiati, D., Hamnah, & Sunantri, S. (2023). Konsep Sombong dalam Al-Qur'an. *JURNAL ILMIAH FALSAFAH: Jurnal Kajian Filsafat, Teologi Dan Humaniora*, 10(1), 48–62. <https://doi.org/10.37567/jif.v10i1.2467>
- Ismail, I. (2016). Character Education Based on Religious Values: an Islamic Perspective. *Ta'dib: Jurnal Pendidikan Islam*, 21(1), 41–58. <https://doi.org/10.19109/td.v21i1.744>
- Jundi, M. (2020). Pendidikan Islam dan Keteladanan Moral Rasulullah Muhammad saw. bagi Generasi Muda. *Al-Tarbawi Al-Haditsah: Jurnal Pendidikan Islam*. <https://doi.org/10.24235/tarbawi.v5i1.6193>
- Kaltsum, L. U. (2021). Hubungan Kekeluargaan Perspektif Al-Qur'an (Studi Term Silaturahmi Dengan Metode Tematis). *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 6(1), 11–24. <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v6i1.9539>
- Kamalia, M., Halimatussa'diyah, & Ari, A. W. (2022). Makna Qana'ah dan Implementasinya di Masa Kini. *Ta'wiluna: Jurnal Ilmu Al-Qur'an, Tafsir Dan Pemikiran Islam*, 3(1), 45–61. <https://doi.org/10.58401/takwiluna.v3i1.631>
- Kurniawan, N., Sanotoso, L. S. M., & Rahmadani, N. A. (2022). Penerapan Sabar Dan Syukur Dalam Kehidupan Berdasar Ilmu Tasawuf. *Islamic Education and Counseling Journaling Journal*, 1(2), 4.
- Kusnadi, Ikhsan, M., & Adiningsi, W. A. (2022). Bimbingan Konseling Islam (Psikoterapi Taubat). *Jurnal Media Intelektual Muslim Dan Bimbingan Rohani*, 8(1), 53–87.
- Latief, M., Rizqon, A., Kusuma, A. R., & Kubro, S. (2022). The Problem of Religious Freedom In the Practice of Amar Ma'ruf Nahi Munkar. *Analisis: Jurnal Studi Keislaman*. <https://doi.org/10.24042/ajsk.v22i1.12274>
- Lutnul Musthofa, M. H. M., El-Wafie, R. S., & Rahman, Z. (2024). Penerapan Budaya Malu Berbasis Nilai Kearifan Lokal di Sekolah SMP Negeri 13 Malang Guna Membangun Karakter Disiplin Siswa. *TSAQAFATUNA : Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 6(2), 138–151. <https://doi.org/10.54213/tsaqafatuna.v6i2.489>
- Muhammad, A. L. N. bin. (1998). *Tanbihul Ghafilin*. Mesir: Maktabah Iman.
- Mukhlisin, A., Siregar, M., & Ali Rokhman, J. (2023). Nilai Pendidikan Akhlak dalam Al-Qur'an. *Attanwir : Jurnal Keislaman Dan Pendidikan*. <https://doi.org/10.53915/jurnalkeislamandanpendidikan.v14i2.436>
- Mulazamah, S. (2022). Sabar Ala Rasulullah Dan Implementasinya Dalam Kehidupan Sehari-Hari. *Al-Bayan*, 1(1), 51–61.
- Mumtazah, A. R., & Prayoga, B. D. (2024). Integrasi Budaya Malu dan Bersalah dalam Pendidikan Karakter Siswa. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 09(3), 19–29.
- Pramita, E., & Muliati, I. (2021). Strategi Guru Menanamkan Nilai Ibadah Kepada Anak Berkebutuhan Khusus (Autis) Di SLB Autis Bima Pariaman. *An Nuha: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 1(2), 69–80.
- Purwono, E. (2018). Amar Ma'ruf Nahi Munkar dalam Perspektif Sayyid Qutub. *Al-Hikmah: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1(2), 23–34.
- Putri, I. N., Witdyastutik, S., & Arisandi, V. N. P. (2023). Pengaruh Era Digital Terhadap Alterasi Nilai-nilai Etika Moral. *HAWARI: Jurnal Pendidikan Agama Dan Keagamaan Islam*, 4(1), 22–29.
- Rahmah, Y., & Wibawanto, M. N. (2023). Nilai Budaya Malu Masyarakat Jepang (Kajian Sosiologi Sastra pada Cerpen Yabu No Naka). *Humanika*, 30(1), 45–57.

<https://doi.org/10.14710/humanika.v30i1.52163>

- Rahman, F., Syah, H., Cahyadi, A., Syaifudd, & Sabda, I. (2023). Quantum Ikhlas: Kajian Analisis dan Implementasi dalam Pendidikan Islam. *Jurnal Alwatzikhoebillah : Kajian Islam, Pendidikan, Ekonomi, Humaniora*, 9(1), 34–48.
- Rizal, A. S. (2016). Ilmu Sebagai Substansi Esensial dalam Epistemologi Pendidikan Islam. *Ta'lim; Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 14(1), 1–17.
- Rosyadi, K. (2014). *Pendidikan Profetik*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Rosyidah, J., & Kadi. (2023). Internalisasi Nilai Sabar dalam Kitab Tanbihul Ghafilin dalam Membentuk Karakter Santri di Pondok Pesantren Al-Amien Kediri. *Edudeena : Journal of Islamic Religious Education*, 7(2), 82–96.
- Rukmana, F. I., & Yuzar, S. K. (2023). Taubat sebagai Sarana untuk Mewujudkan Manusia Humanis, Liberasi dan Transendensi Prespektif Islam-Kristen. *Jurnal Religi : Jurnal Studi Agama-Agama*, 19(1), 1–18.
- Sanusi, A. (2015). *Sistem Nilai (Alternatif Wajah-wajah Pendidikan)*. Bandung: Nuansa Cendekia.
- Septiawati, N. H., Romanda, M., & Widari. (2023). Orang yang Meninggalkan Sholat dalam Pandangan Kitab Tanbihul Ghafilin. *DIALOKA: Jurnal Ilmiah Mahasiswa Dakwah Dan Komunikasi Islam*, 2(1), 1–29.
- Sirojuddin Cholili M. (2016). Toleransi Beragama (Studi Konsep Tawasut, I'tidal, Tawazun, dan Tasammuh) Sebagai Upaya Resolusi Konflik pada Masyarakat Perumahan Giri Pekukuhan Asri Mojosari. *E-Journal Kopertais 4 Mataram*.
- Suljiyah. (2022). *Analisis Materi Pendidikan Islam dalam Kitab Tanbih al Ghafilin*. Universitas Prof KH Saifuddin Zuhri.
- Susanto, H., Setiaji, A., & Sulastri, N. (2022). Strategi Internalisasi Nilai-nilai Akhlak dalam Upaya Membentuk Kepedulian Sosial Siswa. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v6i1.3178>
- Titarani, R., Setyaningsih, S. A., & Kamila, R. (2024). Konsep Silaturahmi Sebagai Bentuk Persatuan dalam Bangsa Indonesia. *Jurnal Ilmiah Keagamaan*, 1(2), 1–10.
- Ulum, A. F., & Alif, M. (2023). Angkuh dalam Prespektif Hadis Tematik. *Al Mu'tabar Jurnal Ilmu Hadis*, 3(2), 95–115.
- Zaenuri, & Siro, A. A. A. (2019). *Hebatnya Akhlak Diatas Ilmu dan Tahta*. Surabaya: Bintang Books.